



# Sosietas : Jurnal Pendidikan Sosiologi

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas>



## *Sandwich Parenting: Pola Asuh Keluarga Abad 21*

*Sabiq Aushaful Husain\*, Wilodati, Rika Sartika*

Program Studi Pendidikan Sosiologi, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia  
Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Kota Bandung, 40154, Indonesia

Correspondence: E-mail: [saaabiiq@gmail.com](mailto:saaabiiq@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh keluarga abad 21 dengan keadaan seperti 'roti *sandwich*'. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Penelitian ini menghasilkan: tipe pola asuh yang diterapkan oleh keluarga *sandwich*, yaitu tipe pola asuh authoritative dengan melibatkan anak dalam pembagian peran domestik dan melibatkan anak dalam setiap pengambilan keputusan keluarga. Selain itu, *reward and punishment* yang diberlakukan dalam keluarga *sandwich* sesuai dengan cost yang dikeluarkan oleh anak. Oleh karena itu, orang tua serta kakek dan/nenek yang menggunakan tipe pola asuh authoritative dapat lebih terbuka dan dapat mengikuti keputusan yang diambil oleh anak tetapi tetap dengan pantauan dan kontrol dari orang tua serta kakek dan/nenek.

### ARTICLE INFO

**Article History:**

*Submitted/Received 07 Des 2020*

*First Revised 13 Jan 2021*

*Accepted 26 Feb 2021*

*First Available online 9 Mei 2021*

*Publication Date 09 Jun 2021*

**Kata Kunci:**

Pola Asuh,  
Pendidikan Keluarga,  
*Sandwich Generation*.

## 1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan miniatur dalam lingkungan sosial masyarakat. Pengertian keluarga adalah dua orang atau lebih yang berhubungan darah, perkawinan, atau adopsi dan tinggal bersama (Warada dkk., 2021). Definisi keluarga dapat mencakup berbagai tipe hubungan dan komposisi, tergantung pada budaya, norma, dan nilai-nilai masyarakat tertentu. Keluarga bisa terdiri dari anggota inti, seperti orang tua dan anak-anak, atau keluarga diperluas yang melibatkan kakek nenek, sepupu, bibi, paman, dan sebagainya. Di era modern, keluarga juga dapat memiliki bentuk-bentuk non-tradisional, seperti keluarga orangtua tunggal, keluarga campuran (*blended family*) akibat pernikahan ulang, atau keluarga dengan anggota yang bukan darah daging tetapi terikat oleh ikatan emosional dan persahabatan.

Keluarga memiliki peran sosial yang luas, termasuk memberikan dukungan emosional, ekonomi, dan psikologis kepada anggotanya. Keluarga juga berperan dalam pembentukan nilai-nilai, norma, dan identitas individu, serta mentransmisikan budaya, pengetahuan, dan warisan generasi ke generasi. Selain itu, keluarga juga menjadi tempat pembelajaran awal tentang interaksi sosial, tanggung jawab, komunikasi, dan keterampilan interpersonal.

Dari waktu ke waktu, bentuk keluarga mengalami perkembangan dan transformasi seiring berjalannya waktu, keluarga pada abad 21 mengalami perkembangan, yang disebut dengan keluarga milenial. keluarga milenial merupakan keluarga yang lahir dari rentan tahun 1981-1994 dan keluarga milenial merupakan keluarga yang *native digital* (mahir menggunakan internet dan alat komunikasi dalam kehidupannya sehari-hari (Khamim, 2019). Pada keluarga milenial, cenderung suami dan istrinya bekerja, sehingga mau tidak mau orang tua mereka ikut memberi pengasuhan kepada anak mereka (Mukaromah dkk., 2020). Keterlibatan orang tua generasi milenial dalam memberikan pengasuhan serta pendidikan keluarga terhadap anak orang tua generasi milenial mengakibatkan terjadinya pola asuh yang tidak hanya dilakukan oleh orang tua, akan tetapi kakek dan/ nenek mereka juga ikut memberikan pengasuhan dan pendidikan keluarga kepada cucu mereka.

Pada abad 21 ini, terdapat fenomena baru yang sedang marak, yaitu generasi *sandwich*. Generasi *sandwich* termasuk kedalam keluarga yang diperluas (*extended family*). Keluarga yang diperluas merupakan keluarga inti yang ditambahkan setidaknya terdapat seorang kakek dan/ nenek, paman dan/ bibi yang hidup bersama. Sedangkan istilah generasi *sandwich* pertama kali diperkenalkan oleh Dorothy A. Miller dalam jurnalnya yang berjudul *The 'Sandwich' Generation: Adult of the Aging* pada tahun 1981. Generasi *sandwich* merupakan generasi orang dewasa yang harus menanggung hidup tidak hanya orang tua mereka, tetapi juga anak-anak mereka (Rozalina dan Anwar, 2021). Generasi *sandwich* mengacu kepada seseorang yang karena keadaannya berada diposisi tidak hanya mengasuh anak-anak mereka yang masih kecil dan/ sudah dewasa, akan tetapi mengasuh kedua atau salah satu orang tuanya yang sudah lanjut usia. Kusumaningrum (2018) mengungkapkan bahwa, generasi *sandwich* merupakan generasi setengah baya yang memiliki orang tua lanjut usia dan anak-anak tanggungan.

Anak dari generasi *sandwich* mau tidak mau mereka akan mendapatkan dua tipe pola dari dua generasi yang berbeda, yaitu generasi sebelumnya (kakek dan nenek) serta generasi sekarang (orang tua) (Budi, 2021). Selain itu, beban yang ditanggung oleh generasi *sandwich* dapat dikatakan berat karena tidak hanya beban fisik, akan tetapi mental karena dapat menimbulkan berbagai macam faktor yang dapat memicu stres yang akan dihadapi oleh generasi *sandwich*. Dari keadaan tersebut, memunculkan berbagai macam masalah baru dalam keluarga abad 21. Menurut Hoyt (<https://www.seniorliving.org/caregiving/sandwich-generation/>, diambil pada 16 April 2020) masalah utama yang dihadapi oleh generasi

sandwich bukan dari orang tua yang menjadi beban, akan tetapi anak dari generasi sandwichlah yang menginjak dewasa karena beban yang mereka tanggung semakin besar.

Dengan keadaan tersebut, akan mengakibatkan anak generasi sandwich yang mendapatkan dua tipe pola asuh dari dua generasi yang berbeda dikarenakan interaksi yang terjalin antara mereka dengan kakek dan/ nenek mereka dapat terjadi secara intens karena generasi orang dewasa harus memikirkan apakah orang tua mereka akan tinggal bersama atau berdekatan, kebutuhan ekonomi, kesehatan, pengawasan, pengasuhan, dan masalah lainnya yang dapat mengakibatkan fisik dan psikis mereka terganggu bahkan peran tersebut seakan lebih berat daripada mengasuh dan mengawasi anak-anak mereka (Nurmila dkk., 2019).

Akibat lain dari generasi ini adalah Individu dalam peran generasi sandwich mungkin mengalami tingkat stres yang tinggi karena harus membagi perhatian dan waktu mereka antara anggota keluarga yang lebih tua dan lebih muda. Beban emosional dari merawat orang tua atau anggota keluarga yang membutuhkan perhatian khusus bisa sangat menguras energi, Merawat anggota keluarga yang lebih tua bisa menuntut fisik dan mental. Kekhawatiran akan kesejahteraan orang tua atau anggota keluarga yang memerlukan perawatan tambahan dapat mempengaruhi kesehatan dan keseimbangan hidup individu yang berada di peran generasi sandwich.

Memenuhi tanggung jawab terhadap anggota keluarga yang lebih tua dan lebih muda dapat mempengaruhi fleksibilitas waktu dan kemampuan untuk menjaga karir atau kesempatan untuk pengembangan pribadi, Peran generasi sandwich dapat mempengaruhi hubungan pribadi individu dengan pasangan, teman, atau keluarga lainnya. Waktu yang dibutuhkan untuk merawat anggota keluarga yang lebih tua dapat mengurangi waktu yang tersedia untuk menghabiskan waktu bersama orang-orang yang dekat, Merawat anggota keluarga yang lebih tua atau lebih muda dapat menyebabkan beban keuangan, seperti biaya perawatan kesehatan tambahan atau biaya perawatan anak, individu dalam peran generasi sandwich mungkin merasa identitas pribadi mereka hilang dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan dan ekspektasi anggota keluarga lainnya, Individu dalam peran generasi sandwich harus beradaptasi dengan peran yang berubah seiring waktu. Misalnya, seorang orang tua bisa menjadi kakek atau nenek sekaligus orang tua dari anak-anak mereka.

Pada keluarga sandwich yang saling berhubungan karena keadaanya berada diposisi yang harus mengasuh tidak hanya mengasuh anak-anak mereka tetapi juga mengasuh kedua atau salah satu orang tuanya yang sudah lanjut usia, sehingga menurut Vibriyanti dkk. (2020) menyebutkan bahwa ada empat dimensi yang paling dominan dalam hubungan, yaitu associational (frekuensi dan bentuk interaksi), affectional (ikatan emosional), functional (saling membantu antaranggota keluarga), dan consensual (tingkat kesepakatan terkait nilai, sikap, dan keyakinan antaranggota keluarga). Untuk mendukung peneliti dalam melihat bagaimana pola asuh yang diterapkan dalam keluarga sandwich, peneliti menggunakan tipologi pola asuh dari Nixon dan Baumrind.

Menurut Nixon dan Baumrind, terdapat empat tipe pola asuh, yaitu pola asuh authoritative, pola asuh authoritarian, pola asuh permissive indulgent, dan pola asuh uninvolved / neglectful. Pola asuh authoritative merupakan tipe pola asuh yang memberikan kasih sayang dan kontrol kepada anak pada intensitas yang sama tinggi. Sehingga, orang tua yang mengimplementasikan tipe pola asuh authoritative sering memberikan dukungan dan senantiasa mengikutsertakan anak dalam setiap pengambilan keputusan tetapi tetap dengan kontrol dan pengawasan orang tua. Pola asuh authoritarian merupakan tipe pola asuh yang memberikan kasih sayang yang rendah (tidak responsif) tetapi memberikan tingkat kontrol yang tinggi. tipe pola asuh ini erat kaitannya dengan pemberian hukuman (punishment). Pola

asuh permissive indulgent merupakan tipe pola asuh yang memberikan kasih sayang yang tinggi akan tetapi dengan tingkat kontrol dan pengawasan yang rendah. Tipe pola asuh ini memiliki kebiasaan untuk memberikan apapun keinginan anak (dimanja). Terakhir, pola asuh uninvolved / neglectful merupakan pola asuh yang memberikan kasih sayang dan kontrol yang rendah terhadap anak. tipe pola asuh ini tidak memberikan perhatian dan kontrol kepada anak sehingga menganggap anak disamakan dengan orang asing (Fitria, 2016). Berdasarkan pendahuluan dan dukungan teori tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui dan membahas lebih lanjut mengenai Sandwich Parenting: pola asuh keluarga abad 21.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus (case study) dimana pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang konteks, makna, dan interpretasi dari fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif lebih berorientasi pada deskripsi, analisis, dan interpretasi data yang kompleks dan kontekstual, daripada pada pengukuran kuantitatif atau statistik. Studi kasus merupakan ekspolrasi yang mendalam dari sistem terkait berdasarkan pengumpulan data yang luas dengan melibatkan investigasi kasus yang dapat didefinisikan sebagai suatu entitas atau objek studi yang dibatasi atau terpisah untuk penelitian dalam hal waktu, tempat, atau batasan fisik.

Penelitian ini dilakukan selama  $\pm 2$  bulan, tepatnya pada tanggal 6 September 2020 – 5 November 2020. Pembahasan mengenai partisipan dan lokasi penelitian meliputi: setting (lokasi penelitian), actor (siapa yang akan diwawancarai), peristiwa (kejadian yang dirasakan oleh actor), dan proses (sifat peristiwa yang dirasakan oleh actor dalam lokasi penelitian). Pemilihan partisipan dilakukan dengan menggunakan Teknik purposive sample. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih dengan sengaja dan penuh perencanaan sehingga para partisipan dan lokasi penelitian dapat membantu peneliti memahami masalah yang sedang diteliti. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini, yaitu anak remaja di Kota Bandung dengan rentan usia 16-21 tahun dan tergolong kedalam keluarga sandwich. Remaja dengan rentan usia tersebut dipilih sebagai partisipan dikarenakan sudah mengalami perubahan yang meliputi pemahaman tentang diri mereka sendiri, pembentukan identitas diri, emosi, dan persiapan masa dewasa yang ditandai dengan mulai merasakan akan pentingnya sebuah pencapaian dan penempatan peran dalam lingkungan sosial (<https://mediaindonesia.com/humaniora/251083/orang-tua-perlu-paham-caraberpikir-remaja>, diambil pada 21 Desember 2020).

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data pokok untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data pokok (Bachri, 2010). Sehingga, triangulasi data digunakan oleh peneliti untuk mengetahui pola pendidikan keluarga sandwich dari partisipan pokok, yaitu anak dan partisipan pangkal, yaitu orang tua serta kakek dan/ nenek.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dengan mewawancarai 7 anak remaja serta 7 orang tua dan 7 kakek dan/ nenek dari masing-masing remaja tersebut. Di bawah ini, peneliti akan memaparkan data temuan yang diperoleh dari lapangan, seperti yang dapat dilihat pada **(Tabel 1)** dan **(Tabel 2)**

**Tabel 1.** Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua *sandwich*

Karakteristik	
<b>Keluarga 1</b>	Mendukung apapun keputusan yang diambil dan memasukan anak ke sekolah yang membangun karakter
<b>Keluarga 2</b>	Mendukung keputusan yang diambil asalkan positif dan memberikan contoh-contoh yang baik, seperti berkata jujur dan selalu melaksanakan ibadah
<b>Keluarga 3</b>	Memanjakan akan tetapi jika memiliki keputusan, selalu didukung
<b>Keluarga 4</b>	Mendukung keputusan yang diambil dengan memberikan pendapat dan memberikan contoh yang baik seperti perlakuan seperti berkata jujur dan selalu melaksanakan ibadah
<b>Keluarga 5</b>	Mendukung keputusan dengan memberi masukan mana yang baik dan mana yang buruk
<b>Keluarga 6</b>	Mendukung keputusan yang diambil asalkan positif dan memantau serta memilah keputusan yang baik atau buruk
<b>Keluarga 7</b>	Terkadang mendukung keputusan yang diambil dan terkadang juga bersikap bodo amat serta cuek

**Tabel 2.** Pola asuh keluarga yang diterapkan oleh kakek dan atau nenek *sandwich*

Karakteristik	
<b>Keluarga 1</b>	Terkadang memanjakan dan mendukung apapun keputusan yang diambil selama masih dalam batasan dan pantauan
<b>Keluarga 2</b>	Mendukung apapun keputusan yang diambil
<b>Keluarga 3</b>	Mendukung apapun keputusan yang diambil
<b>Keluarga 4</b>	Mendukung apapun keputusan yang diambil
<b>Keluarga 5</b>	Mendukung keputusan yang diambil selama itu positif
<b>Keluarga 6</b>	Mengikuti apa yang orang tua cucu mereka lakukan
<b>Keluarga 7</b>	Mendukung keputusan yang diambil selama itu positif

Berdasarkan tipologi pola asuh menurut Nixon dan Baumrind, tipe pola asuh yang dianut oleh Keluarga 1 adalah pola asuh authoritative dan sedikit adanya pola asuh permissive indulgent yang diterapkan oleh kakek dan neneknya. Pola asuh authoritative merupakan tipe

pola asuh yang mendorong anak untuk menjadi mandiri tetapi tetap dengan menempatkan batasan dan kontrol terhadap perbuatan anak, sedangkan pola asuh *permissive indulgent* merupakan pola asuh yang menjadikan anak tidak mempunyai kompetensi sosial, khususnya kurangnya kontrol diri dan rasa hormat pada orang lain (Machmud, 2021). Pada keluarga 1, tipe pola asuh yang diaplikasikan oleh Orang Tua kepada Ale, yaitu pola asuh *authoritative* dengan mendukung apapun keputusan yang diambil oleh anak dan memasukan anak ke sekolah yang membangun karakter. Orang tuanya sering membantu terhadap pilihan atau keputusan yang Ale ambil. Sedangkan kakek dan neneknya terkadang memanjakan dirinya, seperti dalam hal memberikan uang saku dan memberikan makanan berlebih (*permissive indulgent*). Akan tetapi, kakek dan neneknya juga selalu mendukung apapun keputusan yang diambil oleh Ale selama masih dalam batasan dan pantauan (*authoritative*).

Tipe pola asuh yang dianut oleh Keluarga 2, yaitu pola asuh *authoritative*. Karena dalam keluarga 2, pendidikan keluarga yang diberikan oleh orang tua kepada Aulia, yaitu mendukung keputusan yang diambil oleh anak asalkan positif dan memberikan contoh-contoh yang baik, seperti berkata jujur dan selalu melaksanakan ibadah dan Neneknya juga sering mendukung keputusan yang Aulia ambil, terutama keputusan yang sifatnya baik.

Dalam keluarga 3, pendidikan keluarga yang diberikan oleh orang tuanya kepada Rini, yaitu terkadang memanjakan Rini (*permissive indulgent*), akan tetapi, terkadang juga mendukung apapun pilihan atau keputusan yang Rini ambil dan sering memberikan saran untuk keputusan yang Rini ambil, selama masih bisa Rini jalankan (*authoritative*). Sedangkan neneknya selalu mendukung apapun keputusan yang Rini ambil dan apapun kemauan Rini, Neneknya selalu mengikuti kemauannya (*authoritative*).

Pada keluarga 4, tipe pola asuh yang dianut oleh Keluarga 4 adalah pola asuh *authoritative* dengan memberikan pendidikan keluarga, yaitu Orang Tua Dyah selalu memberi arahan dan mendukung apapun keputusan yang Dyah ambil dengan diberikan gambaran berdasarkan pengalaman yang telah Orang Tuanya alami terkait dengan kelebihan dan kekurangan pilihan yang Dyah ambil. Sejalan dengan Orang Tuanya, Nenek Dyah juga selalu mendukung keputusan yang Dyah ambil tetapi juga pilihan tersebut dianggapnya baik.

Tipe pola asuh yang dianut oleh Keluarga 5 adalah pola asuh *authoritative*. Pendidikan keluarga yang terdapat pada keluarga 5, yaitu Orang Tua Zara selalu mendukung apapun pilihan atau keputusan yang diambilnya asalkan masih dalam hal-hal baik. Begitupun juga dengan neneknya. Menurut Zara, Neneknya juga selalu mendukung apapun pilihan yang Zara ambil asalkan masih pilihan yang baik.

Dalam keluarga 6, tipe pola asuh yang dianut oleh Keluarga 6 adalah pola asuh *authoritative*, yaitu Orang Tua Nur terutama Ibunya sering mendukung apapun pilihan atau keputusan yang Nur ambil Untuk neneknya sendiri, Nur mengatakan bahwa Neneknya lebih mengikuti apa yang Ibunya lakukan.

Pada keluarga 7, tipe pola asuh yang dianut oleh Orang Tua dari Keluarga 7 adalah pola asuh *authoritative* yang tidak terlalu dominan dan ada penambahan pola asuh *neglectful*. Menurut Nixon dan Baumrind, pola asuh *neglectful* merupakan tipe pola asuh yang tidak memberikan perhatian dan kontrol kepada anak sehingga anak disamakan dengan orang asing. Pada keluarga 7, pendidikan keluarga yang diberikan oleh Orang Tuanya kepada Tri, yaitu orang tuanya terkadang tidak menyetujui keputusan yang diambil olehnya, padahal keputusan tersebut sudah dipertimbangkan oleh Tri sejak lama. Tetapi, terkadang orang tuanya juga bersikap bodo amat dan cuek kepadanya. Berbeda dengan pola asuh yang dianut oleh Kakek dan Nenek Tri, Mereka menganut pola asuh *authoritative* karena memberikan perlakuan kepada Tri dengan cara sering mendukung apapun keputusan yang dia ambil, yang terpenting adalah selama yang dilakukan Tri itu benar silakan, karena menurut kakek dan

neneknya Tri sudah besar dan sudah tahu mana yang benar dan salah, seperti yang dapat dilihat pada (Tabel 3)

**Tabel 3.** Keterlibatan anak dalam peran *domestic*

	Orang Tua			Karakteristik
<b>Keluarga 1</b>	Melibatkan	tetapi	lebih	Melibatkan tetapi lebih dominan kakek dan/nenek
<b>Keluarga 2</b>	Melibatkan	tetapi	lebih	Tidak melibatkan
<b>Keluarga 3</b>	Melibatkan	tetapi	lebih	Melibatkan tetapi lebih dominan cucu
<b>Keluarga 4</b>	Melibatkan	tetapi	lebih	Melibatkan tetapi lebih dominan kakek dan/nenek
<b>Keluarga 5</b>	Melibatkan	tetapi	lebih	Tidak melibatkan
<b>Keluarga 6</b>	Melibatkan	tetapi	lebih	Melibatkan tetapi lebih dominan kakek dan/nenek
<b>Keluarga 7</b>	Melibatkan	tetapi	lebih	Melibatkan tetapi lebih dominan kakek dan/nenek

Berdasarkan keterlibatan anak ke dalam peran domestik keluarga, pembagian peran antara orang tua dan anak bertujuan untuk mendistribusikan tugas dalam rangka menjaga efisiensi dan keseimbangan sistem keluarga dan masyarakat dan menurut Parson dalam pembagian peran domestik atau pembagian pekerjaan rumah tangga harus dikerjakan secara bersama-sama oleh orang tua dan anak, dengan demikian adanya kontribusi yang setara antar anggota keluarga. Sehingga, dalam pembagian peran domestik keluarga 1, melibatkan anak atau cucu dalam pembagian peran domestik keluarga, seperti membersihkan rumah, mencuci piring, memasak, menjemur pakaian, menyetrika pakaian, dan pekerjaan rumah tangga yang lainnya. Akan tetapi, lebih dominan orang tua serta kakek dan/ nenek yang mengerjakan. Untuk keterlibatan anak dalam keluarga 2, orang tua melibatkan anak dalam pembagian peran domestik keluarga, seperti membersihkan rumah, mencuci piring, memasak, menjemur pakaian, menyetrika pakaian, dan pekerjaan rumah tangga yang lainnya, tetapi lebih dominan orang tua. Sedangkan, neneknya tidak melibatkan Aulia dalam pembagian peran domestik, karena menurutnya tugas Aulia adalah belajar yang giat.

Untuk keterlibatan anak dalam pembagian peran domestik di keluarga 3, orang tua dan nenek sering melibatkan anak dalam pembagian peran domestik tetapi anak lebih dominan. Karena tanpa disuruh pun, Rini selalu membantu pekerjaan rumah tangga. Dalam melibatkan anak ke dalam pembagian peran domestik di keluarga 4, anak atau cucu dalam pembagian peran domestik keluarga, seperti membersihkan rumah, mencuci piring, memasak, menjemur

pakaian, menyetrika pakaian, dan pekerjaan rumah tangga yang lainnya. Akan tetapi, lebih dominan orang tua serta kakek dan/ nenek yang mengerjakan.

Untuk keterlibatan anak pembagian peran domestik dalam keluarga 5, orang tua melibatkan anak dalam pembagian peran domestik keluarga, seperti membersihkan rumah, mencuci piring, memasak, menjemur pakaian, menyetrika pakaian, dan pekerjaan rumah tangga yang lainnya, tetapi lebih dominan orang tua. Akan tetapi, neneknya tidak melibatkan Zara dalam pembagian peran domestik. Karena neneknya menyuruh Zara untuk tidak usah membantu pekerjaan rumah tangga, tetapi untuk barang-barang pribadi miliknya, Zara diperbolehkan oleh neneknya untuk merapkannya.

Untuk pembagian peran domestik dalam keluarga 6 melibatkan anak atau cucu dalam pembagian peran domestik keluarga, seperti membersihkan rumah, mencuci piring, memasak, menjemur pakaian, menyetrika pakaian, dan pekerjaan rumah tangga yang lainnya. Akan tetapi, lebih dominan orang tua serta kakek dan/ nenek yang mengerjakan pekerjaan rumah tersebut. Tidak berbeda jauh dengan keluarga 6 dan keluarga-keluarga sebelumnya, dalam pembagian peran domestik keluarga 7, melibatkan juga anak atau cucu dalam pembagian peran domestik keluarga, seperti membersihkan rumah, mencuci piring, memasak, menjemur pakaian, menyetrika pakaian, dan pekerjaan rumah tangga yang lainnya. Akan tetapi, lebih dominan orang tua serta kakek dan/ nenek yang mengerjakan, seperti yang dapat dilihat pada **(Tabel 4)**

**Tabel 4.** Keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan

	Orang Tua			Karakteristik		
<b>Keluarga 1</b>	Melibatkan	tetapi	lebih	Tidak melibatkan		
	dominan orang tua					
<b>Keluarga 2</b>	Melibatkan	tetapi	lebih	Melibatkan	tetapi	lebih dominan
	dominan orang tua			kakek dan/nenek		
<b>Keluarga 3</b>	Melibatkan	tetapi	lebih	Melibatkan	tetapi	lebih dominan
	dominan orang tua			kakek dan/nenek		
<b>Keluarga 4</b>	Melibatkan	tetapi	lebih	Melibatkan	tetapi	lebih dominan
	dominan orang tua			kakek dan/nenek		
<b>Keluarga 5</b>	Melibatkan	tetapi	lebih	Tidak melibatkan		
	dominan orang tua					
<b>Keluarga 6</b>	Tidak melibatkan			Tidak melibatkan		
<b>Keluarga 7</b>	Tidak melibatkan			Tidak melibatkan		

Berdasarkan keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan keluarga, menurut Scheidel dan Crowell terdapat tiga tahapan sebelum pengambilan keputusan, yaitu a) configuration, yaitu ketika anggota keluarga menyesuaikan diri dengan situasi; b) negotiation, yaitu anggota keluarga akan menyampaikan pendapatnya baik pro maupun kontra, dan; c) outcome, yaitu hasil akhir dari keseluruhan proses pilihan yang ditentukan oleh seluruh anggota keluarga yang terlibat. Sehingga, dalam melibatkan anak atau cucu dalam pengambilan keputusan



pada keluarga 1, orang tua melibatkan anak dalam setiap pengambilan keputusan keluarga tetapi orang tua lebih dominan dalam pengambilan keputusan keluarga, karena menurut orang tuanya, keterlibatan Ale dalam pengambilan sebuah keputusan dalam keluarga untuk pembelajaran baginya, terlebih lagi orang tuanya sudah menyiapkan suatu usaha untuknya sehingga Ale bisa lebih mandiri dalam mengambil keputusan. Tahapan-tahapan seperti configuration dan negotiation dilakukan oleh orang tuanya, akan tetapi untuk outcome atau keputusan bersama dikembalikan lagi kepada orang tua. Sedangkan neneknya tidak melibatkan Ale dalam setiap pengambilan keputusan keluarga, sehingga menurut tahapantahapan sebelum pengambilan keputusan Scheidel dan Crowell tidak dilakukan oleh neneknya. Untuk keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan keluarga 2, orang tua dan nenek melibatkan Aulia dalam pengambilan keputusan keluarga, tetapi lebih dominan orang tua dan nenek. Maka dari itu, tahapan-tahapan seperti configuration dan negotiation dilakukan oleh seluruh anggota keluarga dan untuk outcome atau keputusan bersama dikembalikan lagi kepada orang tua serta kakek dan/ neneknya.

Untuk keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan keluarga 3, orang tua dan nenek sering melibatkan anak dalam pembagian keputusan keluarga dengan orang tua lebih dominan. Alasan dari keterlibatan anak atau cucu dalam pengambilan keputusan keluarga, yaitu karena menurut orang tua dan neneknya, Rini bisa lebih dewasa daripada mereka sehingga orang tua dan nenek mereka senang untuk mengajak diskusi Rini terkait dengan pengambilan keputusan dalam keluarga. Sehingga, tahapan-tahapan seperti configuration dan negotiation dilakukan oleh orang tuanya, akan tetapi untuk outcome atau keputusan bersama dikembalikan lagi kepada orang tua dan neneknya. Sama seperti keluarga 3, dalam melibatkan anak dalam pengambilan keputusan di keluarga 4, anak atau cucu dilibatkan dalam pengambilan keputusan keluarga, tetapi lebih dominan orang tua dan neneknya. Menurut orang tua dan neneknya Dyah, jangankan masalah keluarga, untuk masalah di luar keluarga pun orang tuanya serta neneknya selalu melibatkan Dyah untuk mengetahui gambaran atau sudut pandang Dyah dalam menyikapi suatu permasalahan. Oleh karena itu, tahapan-tahapan seperti configuration dan negotiation dilakukan oleh orang tuanya, akan tetapi untuk outcome atau keputusan bersama dikembalikan lagi kepada orang tua dan kakek serta neneknya.

Untuk keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan keluarga 5, orang tua melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga, seperti menanyakan dari sudut pandang Zara terkait dengan suatu permasalahan yang sedang dihadapi, tetapi lebih dominan orang tua. Tahapan-tahapan seperti configuration dan negotiation dilakukan oleh orang tuanya, akan tetapi untuk outcome atau keputusan bersama dikembalikan lagi kepada orang tua. Sedangkan, neneknya tidak melibatkan Zara dalam pengambilan keputusan keluarga. Karena menurut neneknya, Zara dianggap belum bisa menanggapi suatu permasalahan yang ada. Sehingga, tahapan-tahapan dalam pengambilan keputusan antara nenek dengan Zara tidak berjalan dikarenakan tidak adanya diskusi terkait dengan pengambilan keputusan keluarga.

Untuk keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan keluarga 6, orang tua dan nenek Nur tidak melibatkannya dalam setiap pengambilan keputusan keluarga, karena orang tua dan neneknya beranggapan bahwa hal tersebut merupakan bagian atau peranan orang dewasa, sehingga anak atau cucu mereka tidak perlu dilibatkan. Tidak berbeda jauh dengan keluarga 6, dalam keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan keluarga 7, orang tua serta kakek dan nenek Tri tidak melibatkannya dalam setiap pengambilan keputusan keluarga. Karena orang tua serta kakek dan neneknya beranggapan bahwa selama masalah tersebut masih dapat diselesaikan oleh diri sendiri, tidak perlu untuk melibatkan orang lain. Sehingga, tahapan-tahapan pengambilan keputusan dalam keluarga 6 dan 7 tidak terlaksana

karena tidak adanya diskusi terkait dengan pengambilan keputusan keluarga seperti yang dapat dilihat pada **(Tabel 5)** dan **(Tabel 6)**.

**Tabel 5.** *Reward* dan *punishment* yang diberikan oleh orang tua

	<b>Reward</b>	<b>Punishment</b>
<b>Keluarga 1</b>	Diberi uang saku lebih, pelukan, dan pujian	Diberi nasihat
<b>Keluarga 2</b>	Diberi pujian dan diberikan apa yang diinginkan dan pujian	Menyita gawai
<b>Keluarga 3</b>	Diberi pujian dan memberitahu kepada orang-orang terdekat	Bersikap dingin
<b>Keluarga 4</b>	Diberi pujian, akan tetapi secara spesifik jarang memberikan rewards karena itu spontanitas	Diberi nasihat
<b>Keluarga 5</b>	Diberi pujian	Diberi nasihat
<b>Keluarga 6</b>	Diberi pujian	Diberi nasihat
<b>Keluarga 7</b>	Diberi pujian dan diberikan hadiah	Diberi nasihat

**Tabel 6.** *Reward* dan *punishment* yang diberikan oleh kakek dan atau nenek

	<b>Reward</b>	<b>Punishment</b>
<b>Keluarga 1</b>	Diberi pujian dan hadiah	Diberi nasihat
<b>Keluarga 2</b>	Diberi pujian dan diberikan apa yang diinginkan	Menyita gawai
<b>Keluarga 3</b>	Diberi pujian	Diberi nasihat
<b>Keluarga 4</b>	Diberi pujian, akan tetapi secara spesifik jarang memberikan <i>rewards</i> karena itu spontanitas	Bersikap dingin
<b>Keluarga 5</b>	Diberi pujian	Diberi nasihat
<b>Keluarga 6</b>	Diberi pujian	Diberi nasihat
<b>Keluarga 7</b>	Diberi pujian dan semangat	Tidak pernah memberikan punishment

Dalam setiap keluarga khususnya keluarga sandwich, terdapat pertukaran sosial berupa reward and punishment yang berlaku dalam keluarga. Pada pertukaran sosial terdapat distributive justice, artinya adanya harapan terhadap rewards pada setiap individu yang berhubungan dengan proporsional dan biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing individu tersebut, sehingga net result dari masing-masing individu tersebut akan proporsional dengan investasinya dalam hubungan tersebut. Pada keluarga 1, reward yang sering diberikan oleh orang tuanya kepada Ale, yaitu berupa uang saku tambahan dan pujian ketika Ale sudah membantu meringankan pekerjaan ibunya, seperti membantu membuat desain untuk event organizer yang dimiliki oleh ibunya. Selain itu, setiap pagi ibunya selalu memberi pelukan kepada Ale sebagai ungkapan rasa sayang orang tuanya dan untuk punishment yang diberikan oleh orang tuanya, Ale mengatakan bahwa orang tuanya hanya memberikan nasihat ketika Ale melakukan suatu kesalahan. Tidak berbeda jauh dengan yang diberikan oleh orang tuanya dalam memberikan reward kepada Ale, kakek dan neneknya sering memberikan reward berupa pujian dan hadiah apabila Ale berhasil mendapatkan prestasi di sekolah dan untuk punishment yang diberikan oleh kakek dan neneknya, hanya memberikan punishment berupa pemberian nasihat dan tidak pernah memberikan hukuman apapun kepada Ale, karena Ale merupakan cucu yang baik dan tidak pernah melewati batas-batas yang diterapkan dalam keluarga.

Dalam keluarga 2, reward yang sering diberikan oleh orang tuanya jika Aulia telah membuat bangga mereka, seperti jika mendapatkan ranking di sekolah, orang tuanya sering memberikan pujian dan memberikan apa yang Aulia inginkan dan untuk punishment yang diberikan oleh orang tuanya jika Aulia berbuat salah atau membuat kesal orang tua, kedua orang tuanya sering menyita gawai miliknya, tetapi tidak lama hanya beberapa hari. Sedangkan untuk reward and punishment yang diberikan oleh neneknya terhadap Aulia, neneknya sering memberikan reward and punishment yang sama dengan orang tuanya, yaitu reward berupa memberi pujian dan hadiah jika Aulia telah berhasil membanggakan keluarga dan memberikan punishment berupa menyita gawai milik Aulia apabila Aulia berbuat suatu kesalahan.

Pada keluarga 3, Untuk reward and punishment yang diberikan oleh orang tuanya, Rini mengungkapkan bahwa ibunya sering memberikan reward berupa pujian dan memberitahukan kepada orang-orang terdekatnya bahwa Rini telah melakukan hal yang positif untuk keluarga dan untuk punishment-nya, Rini mengatakan bahwa ibunya sering bersikap dingin ketika Rini melakukan suatu kesalahan. Sedangkan untuk reward and punishment yang diberikan oleh neneknya terhadap Rini, menurut Rini, neneknya sering memberikan pujian jika Rini telah membanggakan keluarga serta selalu diselingi dengan nasihat-nasihat agar Rini tidak jemawa dan untuk punishment yang diberikan oleh neneknya, Rini mengungkapkan bahwa neneknya jarang memberikan hukuman, hanya sebatas nasihat jika Rini melakukan kesalahan.

Reward and punishment yang berlaku pada keluarga 4, yaitu menurut Dyah, orang tuanya tidak pernah secara spesifik dalam hal memberikan reward. Karena menurutnya, orang tuanya sering memberikan sesuatu meski Dyah tidak melakukan hal yang membanggakan. Menurut itu merupakan kasih sayang orang tua. Tetapi, untuk reward yang standar, orang tuanya sering memberikan pujian. Untuk punishment yang diterima Dyah apabila melakukan suatu kesalahan, orang tuanya sering memberikan nasihat karena ibunya merupakan pribadi yang langsung mengeluarkan unekuneknya dengan alasan yang jelas, sedangkan ayahnya selalu memberikan kesimpulan terhadap perlakuan ibunya marah dan memberikan saran supaya Dyah tidak mengulang kesalahannya. Untuk reward and punishment yang diberikan oleh neneknya kepada Dyah, yaitu reward yang diberikan oleh neneknya sama seperti orang

tuanya, tidak secara spesifik, Karena neneknya beranggapan bahwa itu merupakan bentuk kasih sayang terhadap cucucucunya, tetapi untuk reward yang standar, orang tuanya sering memberikan pujian apabila telah membanggakan. Untuk punishment yang diberikan oleh neneknya, Dyah mengungkapkan bahwa neneknya jarang memberikan hukuman, karena neneknya menganggap Dyah sebagai cucu pertama dan paling disayang, jadi seringnya Dyah dimanja oleh neneknya. Paling untuk hukumannya hanya mendingkan Dyah jika berbuat salah.

Pada keluarga 5, reward and punishment yang diberikan kepada Zara, yaitu orang tuanya lebih sering memberikan reward berupa pujian ketika Zara sudah membantu untuk meringankan pekerjaan ibunya dan untuk punishment yang diberikan oleh orang tuanya, Zara mengatakan bahwa orang tuanya hanya memberikan nasihat ketika Zara melakukan suatu kesalahan. Sedangkan untuk reward and punishment yang diberikan neneknya terhadap Zara, menurut Zara neneknya sering memberikan pujian jika Zara sudah membantu meringankan pekerjaan orang tuanya. Dan untuk punishment-nya, Zara mengungkapkan bahwa neneknya sering memberikan nasihat agar Zara tidak mengulangi kesalahannya kembali.

Reward and punishment yang berlaku dalam keluarga 6, yaitu menurut Nur, orang tuanya hanya memberikan pujian ketika Nur membantu ibunya melaksanakan pekerjaan rumah tangga dan untuk punishment--nya, menurut Nur orang tuanya tidak pernah memberikan hukuman yang aneh-aneh, orang tuanya hanya memberikan nasihat ketika Nur berbuat salah. Sedangkan untuk reward and punishment yang diberikan oleh neneknya kepada Nur, yaitu neneknya sering mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Karena orang tuanya menitipkan Nur kepada neneknya, sehingga untuk reward and punishment yang diberikannya sama dengan apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Pada keluarga 7, reward and punishment yang berlaku dalam keluarganya, yaitu dalam memberikan reward and punishment, orang tuanya sering memberikan reward berupa pujian dan membangga-banggakan Tri kepada orang-orang terdekatnya apabila Tri berhasil mengharumkan nama keluarga, seperti ketika mendapat ranking yang bagus di sekolah atau ketika menjuarai suatu perlombaan dan untuk punishment yang diberikan oleh orang tuanya, Tri mengatakan bahwa orang tuanya hanya memberikan nasihat ketika dia melakukan suatu kesalahan agar tidak diulangi kembali.

Sedangkan untuk reward and punishment yang diberikan oleh kakek dan neneknya terhadap Tri, yaitu kakek dan neneknya sering memberikan pujian dan semangat ketika Tri mendapatkan prestasi di sekolahnya sehingga Tri dapat mempertahankan dan meningkatkan prestasinya kembali sehingga apa yang dilakukan lebih bermanfaat bagi keluarga. Untuk punishment yang diberikan oleh kakek dan neneknya kepada Rini, menurutnya kakek dan neneknya tidak pernah memberikan punishment berbentuk apapun kepadanya karena Tri tidak pernah melewati batasan yang ditetapkan oleh keluarga.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan data temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa dalam keluarga sandwich atau keluarga pada abad 21, orang tua serta kakek dan/ nenek sandwich menggunakan tipe pola asuh authoritative, sehingga anak sudah mendapat dukungan dari orang tua serta kakek dan/ nenek. Selain itu, orang tua serta kakek dan/ nenek juga dapat mengikuti keputusan yang diambil oleh anak tetapi tetap dengan pantauan dan kontrol dari orang tua serta kakek dan/ nenek. Dalam pembagian peran domestik juga, orang tua sudah dapat melibatkan anak dalam setiap pekerjaan rumah tangga, meski pembagiannya lebih dominan dipegang oleh orang tua serta kakek dan/ nenek. Untuk keterlibatan anak dalam setiap pengambilan keputusan keluarga, orang tua sandwich sudah berani untuk melibatkan

anak dalam setiap pengambilan keputusan keluarga, baik itu keputusan yang menyangkut dengan internal keluarga ataupun eksternal keluarga. Oleh karena itu, tahapan-tahapan pengambilan keputusan seperti configuration, negotiation, dan outcome dapat terlaksana secara baik meskipun keputusan akhir berada di orang tua. Sedangkan kakek dan/ nenek sandwich, masih belum sepenuhnya percaya terhadap melibatkan cucu mereka dalam setiap pengambilan keputusan keluarga, karena adanya perbedaan gap yang sangat jauh antargenerasi yang mengakibatkan perbedaan pola pikir dan karakteristik antara kakek dan/ nenek dengan cucu.

Untuk pembagian reward and punishment dalam keluarga, orang tua serta kakek dan/ nenek sandwich sering memberikan reward berupa pujian apabila anak atau cucu mereka telah membantu meringankan pekerjaan rumah tangga. Tetapi, terkadang juga apabila anak atau cucu mereka telah berhasil membanggakan keluarga, seperti memiliki prestasi akademik atau sebagainya, reward yang diberikan oleh orang tua serta kakek dan/ nenek terkadang ditambah dengan pemberian hadiah berupa kado atau mengabdikan keinginan mereka. Untuk punishment yang diberikan oleh orang tua serta kakek dan/ nenek sandwich, mereka sering memberikan punishment berupa pemberian nasihat apabila anak atau cucu mereka melakukan suatu kesalahan. Tetapi terkadang orang tua serta kakek dan/ nenek juga memberikan punishment berupa menyita gawai dan bersifat dingin kepada anak apabila anak tersebut dianggap terlalu menjengkelkan mereka. Selebihnya, orang tua serta kakek dan/ nenek sandwich tidak pernah melakukan punishment lebih dari itu karena kesalahan yang diperbuat oleh anak atau cucu mereka belum melampaui batas.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Budi, H. I. S. (2021). Minimalisir Konflik Dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Teologi Injili*, 1(2), 72-87.
- Chisholm. (1999). The sandwich generation. *Journal of Social Distress and the Homeless*, 8(3), 177-191.
- Fitria, N. (2016). Pola asuh orang tua dalam mendidik anak usia prasekolah ditinjau dari aspek budaya Lampung. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 99-115.
- Khamim, N. (2019). Penerapan pendidikan agama islam pada keluarga millennial. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 132-142.
- Kusumaningrum, F. A. (2018). *Generasi Sandwich: Beban pengasuhan dan dukungan sosial pada wanita bekerja*. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 23(2). 109-120.
- Machmud, H. (2021). Membingkai kepribadian anak dengan pola asuh pada masa Covid 19. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 44-55.
- Mukaromah, F. S., Khilmiyah, A., & Fauzan, A. (2020). Pola komunikasi orang tua dalam pembentukan kecerdasan sosial di kalangan remaja milenial. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 5(1), 95-120.

- Nurmila, I., Azizah, A., & Awaludin, R. (2019). Hak asuh anak akibat perceraian dalam pandangan ulama pedesaan. *Istinbath/ Jurnal Penelitian Hukum Islam*, 15(1), 1-28.
- Rozalinna, G. M., & Anwar, V. L. N. (2021). Rusunawa dan Sandwich Generation: Resiliensi masa pandemi di ruang perkotaan. *Brawijaya Journal of Social Science*, 1(1), 63-79.
- Warada, A., Mardiana, M., & Hasanah, I. A. (2021). Urgensi peran keluarga terhadap pembinaan karakter generasi muda sebagai pilar ketahanan nasional. *Madrasatuna*, 1(1), 19-26.